

**IMPLEMENTASI NILAI SILA KETIGA PANCASILA DALAM MENGEMBANGKAN
KARAKTER KEBANGSAAN PADA TARIAN ZAPIN MELAYU DI DESA MADANG
PERMAI KECAMATAN SUHAID KABUPATEN KAPUAS HULU**

Mardawani, Juri, Sarah Anjenie

Program Studi PPKn, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Email : mardawani@gmail.com, jurisaputra85@gmail.com, sarahanjenie1506@gmail.com

Abstract

This research examines the implementation of the value of the third precept of Pancasila in developing national character in the preservation of Zapin Melayu in Desa Madang Permai, Kecamatan Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu. This research uses Qualitative methods and Ethnographic research forms. Data collection techniques using direct observation techniques, interviews and documentation studies. The data collection tool uses observation sheets, interview guidelines, and documentation study guidelines. The results showed that: 1) the implementation of the value of the third precept of Pancasila in the implementation of Zapin Melayu (belangkah) in Desa Madang Permai that is: (a) Pre-Implementation of Zapin Melayu, which includes preparing the equipment used, preparing the forging of the implementation, preparation of dance members. (b) the core performance of the Malayu Zapin dance, namely the gambus player and drummer, entered the first time to the area of the Malayu Zapin dance, then the gambus players plucked the gambus and the dance members. 2) the value of national character in the preservation of Malayu Zapin includes: religious values, social care, creativity, friendship, and love of the motherland. 3) supporting factors and obstacles to the implementation of Zapin Melayu are supported by the village government and support from the community. Desa Madang Permai Kecamatan Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu.

Keywords: *The Third Precept of Pancasila, Malayu Zapin Dance, Nationality Character.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang implementasi nilai sila ketiga Pancasila dalam mengembangkan karakter kebangsaan pada pelestarian Zapin Melayu di Desa Madang Permai Kecamatan Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dan bentuk penelitian Etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung, wawancara dan studi dokumentasi. Alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) implementasi nilai sila ketiga Pancasila dalam pelaksanaan Zapin Melayu (*belangkah*) di Desa Madang Permai yaitu: (a) Pra Pelaksanaan Zapin Melayu, yaitu meliputi menyiapkan perlengkapan yang digunakan, mempersiapkan tempat pelaksanaan, persiapan anggota penari. (b) pertunjukan inti tarian Zapin Melayu yaitu pemain gambus dan pemain gendang masuk pertama kali ke area pelaksanaan tarian Zapin Melayu, selanjutnya pemain gambus memetik gambus dan anggota penari mulai memasuki area pertunjukan kemudian memberikan hormat kepada penonton dan Pelaksanaan tarian Zapin Melayu. 2) nilai karakter kebangsaan pada pelestarian Zapin Melayu meliputi: nilai religius, peduli sosial, kreatif, bersahabat, dan cinta tanah air. 3) faktor pendukung pelaksanaan Zapin Melayu adanya dukungan dari pihak pemerintah desa dan dukungan dari masyarakat desa Madang Permai Kecamatan Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu.

Kata kunci: Sila Ketiga Pancasila, Tarian Zapin Melayu, Karakter Kebangsaan

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara majemuk dari budaya, suku bangsa, bahasa, hingga aliran kepercayaan. Semua keragaman tersebut tumbuh dalam kehidupan masyarakat yang akhirnya membentuk masyarakat Indonesia sebagai negara plural. Keberagaman ini berfungsi mempertahankan dasar identitas diri dan integrasi sosial yang ada pada masyarakat seluruh nusantara.

Juri dan Santi (2019:123) mengutarakan bahwa “Negara Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki budaya lokal terkaya di dunia” Keberhinnekaan budaya yang hidup berdampingan merupakan kekayaan dalam khasanah budaya Nasional yang mesti dijaga sampai kapanpun, meski di sadari bahwa kemajuan zaman terus menawarkan kemajuan dalam berbagai bidang kehiduapn yang kemungkinan besar menjadi faktor penyebab budaya mudah luntur.

Kesenian merupakan bagian dari suatu kebudayaan, sebagai sarana mengekspresikan diri, jiwa serta perasaan manusia. Kesenian biasanya diwariskan secara lisan dan turun termurun dari generasi kegenerasi dengan harapan supaya budaya tersebut tidak mudah hilang. Kebudayaan setiap daerah berbeda-beda, ada yang tumbuh dan berkembang cukup pesat, ada pula yang perlahan terkontaminasi pengaruh

luar. Kesenian tradisional juga merupakan kearifan lokal yang menjadi simbol budaya masyarakat setempat. Menurut Sulasman dan Gumilar (2013: 43), bentuk penyajian sebuah kesenian daerah merupakan cerminan dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.

Kesenian tradisional tumbuh dan berkembang dalam suatu daerah dimana masyarakat disekitar daerah tersebut mempunyai andil untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian tersebut. Oleh karena itu, kesenian tradisional dapat menjadi ciri khas suatu daerah dimana masyarakat itu berada. Bahkan kesenian tradisional sering diikutsertakan dalam kegiatan, seperti penyambutan tamu yang datang (berkunjung), saat pernikahan dan ritus perladangan. Tari Zapin Melayu adalah tari tradisional yang hidup, tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat desa Madang Permai Kecamatan Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu.

Kesenian tradisional pada umumnya memiliki arti, nilai ataupun pesan moral yang terdapat didalamnya dan berpotensi sebagai sumber karakter manusia pada umumnya. Seperti halnya pada Zapin Melayu (*Belangkah*) yang

menjadi ciri khas masyarakat Melayu, khususnya di Desa Madang Permai. Dalam tarian ini terdapat nilai yang ingin disampaikan kepada masyarakat lewat pantun yang dilantunkan pada saat pelaksanaan tarian Zapin Melayu tersebut. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya cukup beragam dimana dapat mengembangkan karakter masyarakat, diantaranya seperti nilai kebersamaan, kekeluargaan, etika, estetika, kreativitas, religius, cinta tanah air, serta nilai persatuan.

Seiring pesatnya kemajuan zaman, tarian ini perlahan mulai ditinggalkan. Hal ini karena mayoritas anak muda lebih mencintai kebudayaan luar, yang dianggap lebih modern dari kebudayaan daerahnya. Masuknya budaya luar yang begitu masif perlahan dapat meninggalkan kebudayaan dan kebiasaan masyarakat yang sebelumnya menjadi acuan hidup.

Selain itu, generasi muda juga kurang memahami, bahkan tidak bisa Bezapin Melayu (*Belangkah*).

Kurangnya minat masyarakat terhadap Zapin Melayu akibat kemajuan teknologi dan arus globalisasi yang sangat cepat membawa kita pada zaman modern dimana terciptanya kebiasaan baru sehingga kebiasaan lama mulai luntur bahkan ditinggalkan. Permasalahan yang terjadi di Desa Madang Permai tersebut

hendaknya tidak dibiarkan begitu saja, perlu adanya suatu tindakan sebagai perubahan nyata yang dapat menghidupkan kembali Zapin Melayu supaya terus survival.

Melestarikan Zapin Melayu (*Belangkah*) serta menanamkan kembali nilai-nilai persatuan yang ada didalamnya sangat penting dalam keberlangsungan hidup masyarakat. Untuk itu, perlu suatu tindakan nyata guna melestarikannya. Mengembangkan Zapin Melayu (*Belangkah*) merupakan salah satu cara yang cukup penting mengingat dewasa ini Zapin Melayu hampir punah.

Nilai- nilai persatuan yang terkandung didalam Zapin Melayu sangat perlu dikuatkan kembali untuk menciptakan masyarakat yang berkarakter, yakni masyarakat yang mencintai budayanya. Selain itu, kebiasaan masyarakat untuk saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu yang perlu terus dipelihara.

B. Metode

Dalam penelitian ini, teknik yang dipakai adalah kualitatif, dengan pendekatan etnografi. Isitilah Etnografi berasal dari kata *Ethno* (Bangsa) dan *Graohy* (menguraikan). Etnografi yang akrabnya antropologi pada dasarnya adalah kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-

orang berinteraksi dan kerja sama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari.

Menurut Frey et al dalam Mulyana (2013:161) etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah. Etnografi berusaha menangkap sepełuh mungkin, dan berdasarkan perspektif orang yang diteliti, secara orang menggunakan simbol dalam konteks spesifik. Etnografi sering dikaitkan dengan “hidup secara intim dan untuk waktu yang lama dengan suatu komunitas pribumi yang diteliti yang Bahasanya dikuasai peneliti”.

Pada saat penelitian, kami sebagai tim peneliti terjun langsung ke lapangan guna mengumpulkan data. Teknik yang dipakai berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sugiyono (2020:45) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian yang cukup sulit karena peneliti mesti berada di lapangan dalam jangka waktu lama dan berinteraksi dengan masyarakat sebagai responden. Oleh karena itu, menurutnya dalam observasi, wawancara dan dokumentasi kemungkinan besar tidak cukup valid apabila hanya sebentar. Sebab, sebagai peneliti harus menterjemahkan berbagai data yang didapat di lapangan. Karenanya, analisis data dilakukan mulai dari sebelum di lapangan, pada saat berada di lapangan dan setelah tidak lagi di lapangan.

C. Pembahasan dan Hasil

Desa Madang Permai merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu. Luas wilayahnya mencapai 26,49 KM². Jarak Desa Madang Permai dengan pusat Pemerintah Kecamatan Suhaid adalah 3 KM. Desa ini memiliki 2 (dua) dusun dan 8 (delapan) RT.

Secara geografis, Desa Madang Permai terletak di sebelah kiri manakala kita mudik Sungai Kapuas. Suku mayoritas yang mendiami wilayah ini adalah Melayu yang menganut agama Islam. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah (Melayu). Untuk memenuhi kebutuhan akan air, masyarakat memanfaatkan Sungai Kapuas. Di bidang Pendidikan Desa Madang Permai memiliki 1 (satu) PAUD, 1 (satu) TK, 1 (satu) SD dan 1 (satu) SMP. Di bidang Kesehatan memiliki 1 Puskesmas, dan di bidang agama memiliki 1 (satu) Masjid dan 4 (empat) Surau. Sementara itu, mata pencaharian warga adalah bekerja sebagai nelayan, berladang dan memelihara ikan Arwana.

1. Implementasi nilai sila ketiga Pancasila dalam pelaksanaan Zapin Melayu (*belangkah*).

Nilai Pancasila sangat penting bagi seluruh rakyat Indonesia untuk mencari jati diri dalam pembentukan karakter bangsa. Pentingnya pembinaan moral untuk menyadarkan para generasi muda sebagai generasi penerus bangsa agar memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik. Nilai sila ketiga Pancasila yang terdapat dalam pelaksanaan tarian Zapin Melayu dapat membentuk karakter warga negara menjadi seorang yang religius, berakhlak mulia, dan mampu bertoleransi. Berkaitan dengan hal tersebut, karakter yang berdasarkan Pancasila dimaksudkan bisa menjadi cara berfikir dan bertindak bagi setiap warga negara, bukan hanya ungkapan, melainkan jauh lebih penting dalam praktik ditengah-tengah masyarakat.

Nilai lainnya yang berusaha dibentuk melalui Tarian Zapin Melayu ini adalah persatuan dan kesatuan khususnya pada saat pelaksanaan kegiatan. Ini dibuktikan dengan kehadiran masyarakat yang cukup antusias menyaksikan penampilan para penari. Selain itu, kekompakan para penari menjadi kunci sukses atau tidak tarian ini. Mereka mengabaikan sejumlah perbedaan, baik ekonomi, pendidikan maupun pekerjaan.

Dalam Tarian Zapin, sama seperti tarian lainnya, yakni memiliki langkah-langkah yang hendaknya dilewati manakala tarian ono pengen

sukses dilaksanakan. Menurut Jumari (2022), langkah-langkah Tarian Zapin Melayu, mengiktui aturan sebagai berikut:

a. Pra pelaksanaan atau tahapan awal

Tahap ini adalah mempersiapkan segala sesuatu yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan tarian Zapin Melayu, yang meliputi:

1) Menyiapkan perlengkapan

Perlengkapan merupakan barang-barang yang dimiliki sanggar yang bersifat habis dipakai ataupun bagian yang bisa dipakai berulang-ulang yang bentuknya relatif kecil dan pada umumnya bertujuan untuk melengkapi kebutuhan para penari. Adapun perlengkapan yang diperlukan, antara lain membuat panggung, gendang, pakaian adat, seruling, pengeras Suara (*loudspeaker*), Ampli (*amplifier*), Gambus serta mix.

2) Mempersiapkan tempat

Tempat atau lokasi yang akan dipakai sebelumnya telah disetting supaya menarik dan sesuai nuansa kegiatan. Tempat ini disetting tidak hanya berkaitan dengan panggung, melainkan semua alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dan bagaimana cara pelaksanaan kegiatan. Jika tarian ini dilaksanakan untuk menyambut tamu yang datang, tempat yang dipakai dipersiapkan oleh seluruh warga. Namun, apabila tarian ini diundag

dalam acara keluarga, penyiapan tempat merupakan tanggungjawab keluarga yang mengundang.

3) Persiapan para pelangkah (Pezapin Melayu)

Persiapan para pelangkah merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap penari. Persiapan ini meliputi pakaian adat (peci, kain songket, merias wajah, baju dan celana), fisik dan kaitannya dengan mimpi malam sebelum pelaksanaan kegiatan. Jenis pakaian juga melambangkan ciri khas Melayu, karena merupakan cerminan jati diri suatu kesenian itu sendiri.

b. Pelaksanaan Tarian Zapin Melayu (belangkah)

Dalam kegiatan ini, para pemain, baik penari maupun pemain musik telah siap melaksanakan kegiatan. Untuk itu, mereka tinggal mengatur posisi masing-masing. Ketika semuanya telah siap, kegiatan pun dimulai. Sebagai catatan, beberapa hari sebelumnya para penari dan pemain musik terlebih dahulu melaksanakan latihan rutin dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pemilik sanggar, yakni dua kali seminggu.

Adapun langkah-langkah dalam kegiatan ini sebagaimana disampaikan Hariyadi (2022) adalah sebagai berikut: Pemain gambus dan pemain gendang masuk pertama kali ke area pertunjukan, pemain gambus selanjutnya

memetik (memainkan) gambus. Setelah musik sesuai, semua anggota pelangkah masuk ke area pertunjukan membentuk barisan seperti segi tiga sama kaki. Kemudian para pemain memberi hormat kepada penonton dan tarian pun di mulai.

2. Nilai Karakter kebangsaan pada pelestarian Zapin Melayu

a. Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pemeluk agama lain. Dengan memiliki sifat religius seseorang akan selalu ingat dengan Tuhan sebagai sang pencipta, serta tidak melupakan kewajibannya sebagai makhluk penciptanya untuk senantiasa mengedepankan nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama maupun budaya warisan leluhur.

Tarian Zapin yang dimulai dengan gerakan hormat terhadap penonton memberikan makna bahwa para pelangkah menghargai penonton. Selain itu, hormat berarti menghargai semua orang, baik tua, muda dan sebaya, sehingga dengan demikian tercipta kehidupan harmonis dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat.

b. Peduli sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sekecil apapun bantuan yang diberikan, apabila dilakukan

dengan ikhlas memberikan dampak positif terhadap orang yang dibantu. Kebersamaan dalam Tarian Zapin, adalah saat pemain musik dan penari bersama-sama menyiapkan panggung, latihan bersama, menghibur penonton dan apabila ada warga yang tertimpa musibah, pemilik sanggar seringkali mengajak para penari dan pemain musik untuk melayat dan menyisihkan sebagian pendapatan mereka.

c. Kreatif

Kreatif merupakan kegiatan ataupun pekerjaan yang dilakukan seseorang yang berbeda dengan orang lain sehingga menghasilkan sesuatu yang unik dan sesuatu yang unik itu berhasil mencuri perhatian publik. Dalam Tarian Zapin Melayu, sebagaimana disampaikan Lukman (2022), terdapat beberapa kreativitas yang dipersembahkan para pemain, berupa pakaian adat, alat musik, bentuk tariannya dan panggung. Mereka selalu berusaha menampilkan yang terbaik kepada penonton dengan harapan warga yang datang terhibur.

d. Bersahabat

Sikap bersahabat merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Bersahabat adalah hal yang sangat penting dimiliki setiap individu dan masyarakat. Nilai persahabatan ini merupakan

wujud dari perilaku kerjasama, persatuan dan saling mendukung satu sama lain.

Disampaikan Hariyadi bahwa Tapian Zapin Melayu sejatinya tidak hanya sebatas penghibur dan kesenian daerah, tetapi menanamkan nilai dalam memperkuat persatuan masyarakat. Sehingga minat untuk melestarikan tarian ini tidak hanya kelompok tertentu, namun masyarakat yang berdomisili di Desa Madang Permai maupun desa lainnya yang berada di wilayah Kecamatan Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu.

e. Cinta Tanah Air

Cinta Tanah Air adalah suatu perasaan yang timbul dari hati seseorang atau warga negara untuk memelihara bahasa dan budaya dari segala ancaman dan gangguan dari dalam maupun luar. Menurut Sabar & Wiyoso (2018:7) nilai cinta tanah air merupakan sikap dan tindakan yang rasa kecintaannya terhadap negara dan tanah air Indonesia, semangat kebangsaan, menghargai prestasi dan cinta damai sangat kuat.

Dalam Tarian Zapin Melayu, terdapat sikap cinta tanah air yang ditunjukkan dengan sikap pelestarian budaya leluhur, walaupun diterpa kemajuan zaman. Lukman sebagai salah satu responden menyampaikan bahwa ia sebagai pemilik sanggar berusaha mempertahankan warisan dari leluhur dengan cara terus memperkenalkan Tarian Zapin kepada masyarakat luas, terutama kepada generasi muda.

Menurutnya, ketika ada kunjungan para pejabat maupun pada momen pernikahan serta hari raya keagamaan, Tarian Zapin selalu berusaha untuk ditampilkan kepada para seluruh tamu yang datang.

3. Faktor pendukung dan penghambat pelestarian Zapin Melayu

a. Faktor Pendukung

Secara umum, Tarian Zapin adalah milik seluruh warga negara Indonesia. Hal ini karena salah satu unsur kebudayaan daerah merupakan pendukung kebudayaan nasional. Hilangnya kebudayaan daerah secara tidak langsung menyebabkan kekayaan kebudayaan nasional turut hilang. Secara khusus Tari Zapin merupakan warisan dan milik masyarakat Melayu khususnya warga yang berada di Desa Madang Permai Kecamatan Suhaid. Berkaitan dengan hal ini Sedyawati dalam Nurdin (2014:176) berpendapat bahwa kesenian tradisional merupakan salah satu hasil kreativitas masyarakat terutama pada tingkat lokal dan dalam kehidupannya tidak pernah berdiri sendiri.

Dengan demikian, beberapa faktor pendukung Tarian Zapin Melayu sebagaimana diungkapkan Lukman (2022), sehingga saat ini masih lestari, antara lain:

1) Dukungan dari pemerintah Desa

Sejauh ini Pemerintah Desa Madang Permai memberikan perhatian yang cukup baik terhadap pelestarian Tarian Zapin Melayu. Menurut Zakaria selaku Kepala Desa, dukungan yang diberikan kepada pihak pengelola Tarian Zapin, berupa pemberian izin setiap mengadakan kegiatan, pihak sanggar juga diberikan dana pembinaan yang diterima setiap enam (6) bulan sekali dengan nominal Rp 5000.000 (Lima Juta Rupiah per tahun). Disamping itu, pihak desa juga seringkali membantu bergotong royong ketika warga mengundang para penari, yakni membuat panggung dan membeli pakaian untuk para penari serta melibatkan Tarian Zapin dalam perlombaan seni budaya tingkat desa, kecamatan, kabupaten dan provinsi.

2) Dukungan dari masyarakat

Masyarakat merupakan sekelompok orang atau individu yang hidup berkelompok dan menetap disuatu daerah dan memiliki ciri khas tertentu. Dalam sebuah kegiatan, masyarakat memiliki peran penting, yakni sebagai pendukung dari kegiatan tersebut. Berdasarkan pemaparan dari Abu Bakar (2022) selaku salah satu tokoh masyarakat, bahwa saat pertunjukkan Tarian Zapin warga berbondong-bondong menyaksikan kegiatan tersebut. Hal ini menurutnya merupakan salah satu bentuk dukungan yang ditunjukkan oleh warga. Dukungan lainnya adalah ketika ada keluarga

yang mengadakan hajatan, warga yang datang mempersiapkan panggung dan lain-lain cukup antusias. Demikian pula kekompakan masyarakat ditunjukkan ketika ada kunjungan tamu penting, baik dari kecamatan maupun kabupaten.

c. Faktor penghambat

Dalam proses implementasi nilai sila ketiga Pancasila tidak selalu berjan baik. Begitu pula dengan Pelestarian Tarian Zapin Melayu tidak terlepas dari hambatan, baik intern maupun ekstern. Secara intern, pengaruh terhadap Tarian Zapin disebabkan anak muda mayoritas enggan melestarikan tarin ini. Alhasil, para pemainnya adalah mereka yang telah lanjut usia. Sehingga, ketika mereka yang telah lanjut usia ini meninggal dunia, kemungkinan besar proses Tarian Zapin mengalami kendala, terutama dalam menemukan orang yang cocok bergabung dalam tim.

Secara ekstern, kendala yang dihadapi adalah pesatnya kemajuan zaman sebagai akibat pengaruh teknologi informasi dan transfortasi dalam berbagai bidang kehidupan umat manusia. Anak-anak muda zaman sekarang jauh lebih tertarik terhadap segala sesuatu yang bersifat modern. Sehingga, mereka cenderung melupakan warisan leluhur berupa budaya maupun adat istiadat lainnya.

D. Simpulan

Berkaitan dengan pemaparan hasil penelitian diatas, dibawah ini dipaparkan beberapa kesimpulan:

1. Impelementasi nilai sila ketiga Pancasila dalam pelaksanaan Tarian Zapin Melayu terbagi menjadi beberapa tahapan, diantaranya: *Pertama*, tahapan awal, yakni menyiapkan perlengkapan kebutuhan yang digunakan pada saat pelaksanaan, menyiapkan tempat dan persiapan anggota pelangkah (Penari Zapin Melayu). *Kedua*, tahap pelaksanaan, yakni kegiatan tarian dilaksanakan.
2. Nilai karakter kebangsaan yang terdapat pada pelestarian Zapin Melayu meliputi nilai religius, nilai peduli sosial, nilai kreatif, dan nilai cinta tanah air. Nilai religius yang ada dalam tarian Zapin Melayu seperti gerakan hormat, bermakna bahwa penari memberikan hormat kepada warga yang menyaksikan kegiatan tersebut. Nilai peduli sosial tergambar dari kepedulian terhadap sesama, misalnya pada saat warga membutuhkan bantuan. Nilai kratif tergambar pada kreativitas , keunikan dan menampilkan sesuatu yang berberda dari kesenian lainnya. Dalam tarian ini terlihat dari alat musik dan pakaian adat. Nilai persahabatan tergambar pada implementasi untuk melestarikan tarian

zapin melayu mengikat rasa persatuan dan peduli terhadap kebudayaan atau kesenian daerah yang menjadi identitas masyarakat Melayu khususnya di Desa Madang Permai.

Nilai cinta tanah air tergambar pada sikap para anggota sanggar Tarian Zapin Melayu yang tetap menjaga warisan budaya Indonesia, walaupun kemajuan zaman begitu pesat yang menawarkan perubahan dan kemudahan dalam berbagai bidang.

3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai sila ketiga pancasila dalam mengembangkan karakter kebangsaan pada Zapin Melayu. Faktor pendukung, antara lain dukungan pihak desa, masyarakat dan pemerintah daerah. Sedangkan faktor penghambat seperti kurangnya minat generasi muda terhadap budaya warisan leluhur, pesatnya kemajuan global sebagai akibat perkembangan teknologi informasi dan transportasi dalam berbagai bidang kehidupan umat manusia.

Daftar Pustaka

Abu Bakar. 2022. Responden Penelitian

Hariyadi. 2022. Responden Penelitian

Jumari. 2020. Responden Penelitian.

Juri & Santi, D. 2019. *Eksistensi Nila-Nilai Kebudayaan pada Tradisi Adat Melah Pinang Dayak Iban Kabupaten Kapuas*

Hulu. Jurnal PEKAN STKIP Persada Khatulistiwa. Volume 4 No. 2.

Lukman. 2022. Responden Penelitian.

Mulyana dan Solatun. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nurdin. 2022. Responden Penelitian

Sabar, S.S dan Wiyoso, J. 2018. *Nilai Moral pada Kesenian Buncis di Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyu Mas*. Jurnal Seni Tari Vol. 7 No. 2.

Sugiyono, 2020. *Metode penelitian Pendidikan. Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. cetakan ke-26. Bandung: Alfabeta

Sulasman dan Gumilar, S. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan dari Teori hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.

Zakaria. 2022. Responden Penelitian